

STUDI POTENSI PERTANIAN “KAKI“ LAWU SELATAN WILAYAH WONOGIRI

Arief Budi Nugroho¹⁾ dan Eko Murniyanto²⁾

¹⁾ Kantor Litbangiptek Kabupaten Wonogiri

²⁾ Dewan Riset Daerah dan Prodi Agroekoteknologi Fakultas Pertanian
Universitas Trunojoyo Madura

Korespondensi : abun2025@gmail.com dan kadaimurni@gmail.com

ABSTRACT

Agricultural potential have the highest contribution to Gross Domestic Product Wonogiri (BPS, 2011) because it is proper database agricultural potential is necessary for basic agricultural development planning in particular and the economy in general. In turn can be achieved high revenue. This study aims to provide information on the potential of agriculture in the "Kaki Lawu Selatan" South and provide recommendations on the development of agricultural. From this study the South Lawu Foot Zone can be divided into 4 (four) zones: the upper leg, foot zone central zone, lower leg and foot slope zone. Among these zones, based on the parent material foot zone less potential for commercial agriculture, based on the value of LQ, three priority commodities suspected potential for the avocado fruit, rambutan, breadfruit. Vegetables garlic, carrots and cabbage. Plantation commodities include coffee, cocoa and tobacco / patchouli. Food commodities include cassava, maize and peanuts.

Kata kunci :

PENDAHULUAN

Perencanaan daerah yang berkaitan dengan pembangunan dijamin keberhasilannya jika didasarkan pada potensi daerah (Sumber Daya Alam dan Lingkungan). Suatu daerah mempunyai karakter wilayah yang berbeda, implikasinya terhadap rencana dan corak pembangunan tentunya berbeda pula.

Peniruan pembangunan di suatu wilayah bahkan kebijakan perencanaan pembangunan nasional belum tentu berhasil diterapkan di

wilayah adopter. Argumentasi sederhana yang menjadi sebab pernyataan tersebut adalah potensi sumberdaya yang ada pasti berbeda. Meskipun demikian kebijakan dan keberhasilan pembangunan di wilayah lain bukan tidak berguna namun dapat dijadikan dasar pertimbangan dan alat kontrol terhadap perencanaan pembangunan di suatu wilayah.

Sjafrizal (1997) mengemukakan bahwa dalam upaya mencapai tujuan pembangunan ekonomi di suatu daerah, kebijakan utama yang harus dilakukan adalah mengusahakan semaksimal mungkin agar prioritas pembangunan daerah sesuai dengan potensi daerah. Diyakini bahwa potensi ekonomi daerah sangat bervariasi, maka setiap daerah harus menentukan potensi mana yang paling dominan dalam mempengaruhi perekonomian daerah. Potensi perekonomian daerah pada dasarnya dipengaruhi keunggulan kompetitif di suatu daerah, spesialisasi wilayah serta potensi ekonomi yang dimiliki.

Potensi pertanian mempunyai kontribusi tertinggi terhadap Produk Domestik Regional Bruto Wonogiri (BPS, 2011) karena itu sudah selayaknya data base potensi pertanian sangat diperlukan untuk dasar penyusunan perencanaan pembangunan pertanian khususnya dan ekonomi umumnya. Pada gilirannya dapat dicapai pendapatan yang tinggi.

Potensi pertanian dapat dinilai dari aspek lahan, jenis tanaman dan produksi sertaluas pertanaman. Lahan adalah suatu lingkungan fisik yang meliputi tanah, iklim, relief, hidrologi dan vegetasi, dimana faktor-faktor tersebut mempengaruhi potensi penggunaannya (termasuk tindakan manusia). Evaluasi lahan merupakan bagian dari proses perencanaan tagatuna tanah. Inti evaluasi kesesuaian lahan

adalah membandingkan persyaratan yang diminta oleh tipe penggunaan lahan yang akan diterapkan dengan sifat-sifat atau kualitas lahan yang dimiliki oleh lahan yang akan digunakan. Dengan cara ini maka akan diketahui potensi lahan atau kelas kesesuaian/kemampuan lahan untuk jenis penggunaan lahan tersebut (Hardjowigeno, 2001).

Kemampuan lahan (*land capability*) digunakan oleh banyak sistem klasifikasi lahan, terutama oleh Soil Conservation Service, USDA (Kingshield dan Montgomery, 1961). Dalam sistem USDA ini, satuan peta tanah dikelompokkan terutama atas dasar kemampuannya (*capability*) untuk memproduksi tanaman pertanian dan rumput pakan ternak, tanpa menimbulkan kerusakan dalam jangka panjang. Beberapa ahli mengartikan kapabilitas (kemampuan) sebagai kapasitas suatu lahan untuk berproduksi, sedangkan kesesuaian (*suitability*) merupakan kecocokan (*adaptability*) suatu lahan untuk penggunaan tertentu.

Meskipun kegiatan pertanian telah dilakukan sejak lahan dihuni manusia tetap diperlukan studi potensi dalam rangka menilai apakah kegiatan pertanian yang dilakukan telah sesuai dengan kondisi yang ada. Potensi tanaman dan produksi juga dapat menjadi indikator potensi lahan di suatu wilayah karena secara adaptif tanaman akan menyesuaikan dengan ekosistemnya dan secara naluri manusia akan mengusahakan tanaman sesuai keinginannya.

BAHAN DAN METODE

Studi ini dilaksanakan sejak awal Musim Penghujan sampai bulan Desember Tahun 2011. Berdasarkan geomorfologi secara administratif studi ini dilaksanakan dari Kecamatan Ngadirojo, Sidoharjo, Girimarto, Jatisrono, Jatipurno, Slogohimo, Purwantoro, Bulukerto dan Puhpelem, namun berdasarkan batas alam ada untuk Kecamatan Ngadirojo dan Sidoharjo tidak termasuk dalam studi karena dipisahkan sungai Bengawan Solo dan anak sungainya yaitu Sungai Keduang.

Bahan yang digunakan dalam studi ini antara lain citra landsat, peta rupa bumi, peta

tanah tinjau, peta curah hujan, peta lereng, daftar pertanyaan, dokumentasi “potensi” komoditi yang menyangkut sektor pertanian di Kabupaten Wonogiri. Beberapa bahan kimia yang digunakan untuk kepentingan analisa tanah. Alat yang digunakan dalam studi ini antara lain GPS, bor tanah, pengukur cuaca, alat tulis dan kamera.

Sampel lahan ditetapkan secara *systematic sampling* berdasarkan elevasi di wilayah studi. Elevasi wilayah studi antara 243-1100 m dari permukaan air laut (dpl), jika interval diperoleh 250 m, maka wilayah sampel 1 pada daerah dengan elevasi ≥ 750 m dpl, wilayah sampel 2 antara 500 – 750 m dpl dan wilayah 3 antara $\geq 250 \leq 500$.

Menurut data elevasi pada masing-masing kecamatan maka wilayah 3 mewakili Kecamatan Jatipurno, wilayah 2 mewakili Kecamatan Slogohimo dan wilayah 1 mewakili Kecamatan Bulukerto. Setiap wilayah studi di ukur dan diamati kondisi tanah dan iklim, dihitung jenis dan luas pertanaman serta produktivitasnya. Sampel tanah diambil secara random sampling berdasarkan peta tanah, selanjutnya dianalisa di laboratorium. Iklim diketahui dengan menganalisa curah hujan. Jenis tanaman dihitung secara random, luas tanaman dihitung berdasarkan laporan statistic. Produktivitas diukur dengan wawancara sekaligus inovasi yang dilakukan terhadap komoditi yang dilakukan.

Potensi tanah di analisis dengan pengharkatan, tipe iklim di analisis dengan menggunakan Schmit dan Ferguson. Potensi tanaman yang berupa jenis tanaman di analisis secara diskriptif, sedangkan potensinya di analisis dengan Location Quotient, sebagaimana persamaan berikut :

$$LQ = \frac{v_i / v_t}{V_i / V_t}$$

Keterangan :

LQ= Location Quotient (Angka Indeks)

v_i = luas tanam komoditi i pada wilayah sampel

v_t = luas tanam total komoditi seluruh wilayah studi

V_i = luas tanam komoditi i pada

Kabupaten Wonogiri
 V_t = luas tanam total komoditi pada
 Kabupaten Wonogiri

Jika LQ menunjukkan nilai ≥ 1 maka dapat dikatakan bahwa komoditi i di zona sebagai sector basis. Jika $LQ < 1$ maka dapat dikatakan bahwa komoditi i bukan/non basis (Sambodo, 2002). Apabila komoditi i termasuk kategori basis maka komoditi tersebut potensial dan selayaknya dikembangkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi Sektor Pertanian terhadap Produk Domestik Bruto

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sebagai salah satu variabel pertumbuhan ekonomi. Distribusi masing-masing lapangan usaha terhadap distribusi PDRB atas dasar harga konstan yaitu sektor pertanian sebesar 49,87 sampai 50,67 %. Sektor perdagangan, hotel dan rumah makan mencapai 13,09 sampai 13,77%. Sektor jasa 12,30 sampai 12,33%, sedangkan sector lainnya $< 10\%$. Persentase tersebut menunjukkan bahwa sector pertanian menjadi andalan perekonomian bagi pemerintah dan penduduk di kabupaten Wonogiri.

Perekonomian yang bersumber dari pertanian, perdagangan, hotel, rumah makan dan jasa dimungkinkan masih belum dilakukan secara optimal. Optimalisasi yang rendah dapat terjadi karena terbatasnya sumberdaya, pemilihan komoditi, teknologi, pasar, kelembagaan dan regulasi serta manajemen. Orientasi di lapang mendukung indikasi bahwa optimalisasi masih dapat dilakukan.

Karakterisasi Potensi Lahan Kaki Lawu Selatan

Berdasarkan peta geologi, wilayah Kabupaten Wonogiri terdiri dari struktural terkikis, vulkan, denudasional, fluvial dan solusional. Kaki Lawu selatan didominasi vulkan. Fenomena ini difahami karena Kaki Lawu selatan merupakan kaki dari gunung Lawu yang bersifat aktif (berapi). Fisiografi Kaki Lawu selatan secara umum berbentuk landai dari arah utara ke selatan, berupa bukit

lipatan, dengan elevasi dari 1600 sampai 200 m dari permukaan air laut (dpl). Bahan induk merupakan bahan utama/dasar, yang berasal dari batuan: beku (abu vulkan, lelehan/batuan beku dipermukaan, batuan beku gang, beku dalam), endapan (colluvium, alluvium, aeolian, loess, batu kapur), dan malihan/metamorfose. Secara administratif, kecamatan yang memiliki bahan induk vulkan meliputi kecamatan Ngadirojo, Sidoharjo, Girimarto, Jatisrono, Jatipurno, Jatiroto, Slogohimo, Purwantoro, Bulukerto dan Puhpelem.

Berdasarkan taksonomi tanah lama, wilayah kaki lawu selatan terdiri dari 5 (lima) jenis tanah yaitu assosiasi podsolik kelabu dengan andosol, asosiasi mediteran merah dengan latosol, litosol, latosol dan grumosol. Wilayah dengan elevasi tinggi pada umumnya mempunyai jenis tanah assosiasi podsolik kelabu dengan andosol, beberapa diantaranya litosol dan latosol. Berdasarkan taksonomi USDA, secara umum kaki lawu selatan diduga terdiri dari jenis tanah Entisols, Vertisols, Inceptisols, Spodosols, dan Oxisols

Wilayah lawu selatan, secara makro mempunyai 5 (lima) kelas kemiringan lahan. Bagian atas mempunyai kemiringan lahan diatas 25% (Kelas IV-V), wilayah tengah mempunyai kemiringan lahan 15 – 25% dan (Kelas III) dan wilayah bawah mempunyai kemiringan lahan 8 -15% (Kelas II) dan sebagian kecil $< 8\%$ (Kelas I)(berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pertanian No 837/Kpts/UM/II/1980 dan No 683/Kpts/UM/VIII/1981).

Curah hujan selama 5 (lima) tahun terakhir di Kaki Lawu selatan mengalami peningkatan setiap tahunnya. Curah hujan tahunan selama 5 (lima) tahun terakhir mempunyai intensitas yang besar. Hal ini ditunjukkan dengan rata-rata bulan kering sebesar 4,8 dan bulan basah sebesar 6,1 dalam setiap tahunnya. Angka-angka tersebut mengandung arti bahwa selama 12 bulan dalam setiap tahunnya terjadi hujan dengan intensitas tinggi sebanyak 6,1 bulan dan intensitas rendah 4,8 bulan. Dengan perhitungan Schmit-Ferguson, berdasarkan nilai Q yang didapat, wilayah Kaki Lawu selatan termasuk dalam kategori tipe iklim C, B hingga A. Tipe iklim

tersebut bersifat sedang, agak basah sampai basah.

Secara keseluruhan potensi lahan kaki lawu selatan wilayah Wonogiri, berdasarkan

elevasi dipisahkan dalam 3 zona yaitu atas, tengah dan bawah, berturut-turut disajikan dalam Tabel 1, 2 dan 3.

Tabel 1. Karakteristik Lahan Zona Atas Kaki Lawu Selatan Wilayah Wonogiri

Parameter sifat lahan	1	2	3	4
	lav.setren	lav.golo	lav.bubakan	lav.geneng
Bentuk Lahan	lereng atas vulkan	lereng atas vulkan	lereng atas vulkan	lereng atas vulkan
Bahan Induk	vulkan	vulkan	vulkan	vulkan
Topografi	agak curam	sangat curam	Curam	sangat curam
Luas (m ²)	17,245,153.57	11,182,190.33	1,341,011.42	3,823,055.20
Lereng (%)	>25 - 40	> 60	> 45 - 60	> 60
Kedalaman Tanah (cm)	50 - 100	> 120	50 - 90	50 - 90
Drainase	baik	baik	Baik	baik
Permeabilitas	agak lambat	sedang	agak lambat	agak lambat
Batuan Permukaan (%)	5 - >15	< 1	5 - >15	< 1
Singkapan Batuan (%)	tidak ada	tidak ada	tidak ada	tidak ada
Lapisan Atas:				
Ketebalan (cm)	30 - 50	50 - 75	30 - 50	20 - 30
Struktur	granuler	granuler halus	Gumpal	granuler
Tekstur	sedang liat berpasir	liat	liat berpasir	sedang liat
Konsistensi (keadaan basah)	tidak lekat	agak lekat	tidak lekat	agak lekat
Kandungan Bahan Organik	sedang	rendah	Sedang	sedang
Kandungan CaCO ₃	tidak ada	tidak ada	tidak ada	tidak ada
Reaksi Tanah (pH)	agak masam	agak masam	agak masam	masam
Kandungan Fe dan Mn	tidak ada	tidak ada	tidak ada	tidak ada
Bahan Kasar (%)	15 - 35	< 1	15 - 35	< 1
Lapisan Bawah:				
Ketebalan (cm)	< 50	> 75	< 50	> 60
Struktur	gumpal lempung berliat	gumpal lempung berdebu	Gumpal lempung berliat	gumpal lempung
Tekstur	berliat	berdebu	berliat	lempung
Konsistensi (keadaan basah)	agak lekat	agak lekat	agak lekat	agak lekat
Kandungan CaCO ₃	tidak ada	tidak ada	tidak ada	tidak ada
Reaksi Tanah (pH)	masam	agak masam	Masam	masam
Kandungan Fe dan Mn	tidak ada	tidak ada	tidak ada	tidak ada

Tabel 2. Karakteristik Lahan Zona Tengah Kaki Lawu Selatan Wilayah Wonogiri

Parameter sifat tanah	1	2	3	4	5	6
	ltv.nguneng	ltv.giriharjo	ltv.bulurejo	ltv.girimulyo	ltv.kembang	ltv.semagar
Bentuk Lahan	lereng tengah vulkan	lereng tengah vulkan	lereng tengah vulkan breksi	lereng tengah vulkan material	lereng tengah vulkan material	lereng tengah vulkan material
Bahan Induk	tuff	andesit, tuff miring-agak curam	andesitis agak miring-miring	vulkan agak curam-curam	vulkan	vulkan, tuff
Topografi	agak curam	curam			agak miring	curam
Luas (m2)	891,425.26	4,280,067.17	45,807,195.88	1,550,677.60	1,119,984.92	5,707,170.30
Lereng (%)	>25 - 40	>15 - 40	>8 - 25	>25 - 60	>8 - 15	>15 - 40
Kedalaman Tanah (cm)	> 90	25 - 50	> 90	> 90	> 90	50 - 90
Drainase	baik	baik	baik	baik	baik	baik
Permeabilitas Batuan Permukaan (%)	sangat lambat	agak lambat	agak lambat	sangat lambat	sangat lambat	sedang
Singkapan Batuan (%)	< 5	> 40	5 - >15	< 1	< 1	tidak ada
Lapisan Atas:						
Ketebalan (cm)	15 - 30	< 30	< 20	> 50	> 50	20 - 30
Struktur	granuler sedang	granuler halus lempung liat berpasir	granuler kasar lempung liat berpasir	granuler halus	granuler halus	remah
Tekstur	liat			liat	liat	liat
Konsistensi (keadaan basah)	agak lekat	agak lekat	tidak lekat	agak lekat	agak lekat	agak lekat
Kandungan Bahan Organik	rendah	rendah	sangat rendah	rendah	rendah	rendah
Kandungan CaCO3	tidak ada	rendah	rendah	tidak ada	tidak ada	tidak ada
Reaksi Tanah (pH)	sangat masam	masam	masam	masam	masam	sangat masam
Kandungan Fe dan Mn	rendah	tidak ada	tinggi	tidak ada	tidak ada	tidak ada
Bahan Kasar (%)	< 5	15 - 35	15 - 35	< 1	< 1	tidak ada
Lapisan Bawah:						
Ketebalan (cm)	> 60	-	-	> 60	> 60	20 - 30
Struktur	granuler sedang	-	-	gumpal debu	gumpal debu	gumpal lempung
Tekstur	liat berdebu	-	-			

Konsistensi (keadaan basah)	lekat	-	-	tidak lekat	tidak lekat	tidak lekat
Kandungan CaCO ₃	tidak ada	-	-	tidak ada	tidak ada	tidak ada
Reaksi Tanah (pH)	masam-sangat masam	-	-	masam	masam	masam - masam
Kandungan Fe dan Mn	rendah	-	-	tidak ada	tidak ada	tidak ada

Tabel 3. Karakteristik Lahan Zona Bawah Kaki Lawu Selatan Wilayah Wonogiri

Parameter sifat tanah	1	2	3	4
	lbv.bulurejo	lbv.nadi	lbv.domas	lbv.giriwarno
Bentuk Lahan	lereng bawah vulkan material			
Bahan Induk	vulkan	vulkan	vulkan	vulkan
Topografi	datar- miring	miring	datar, landai	miring
Luas (m ²)	24,256,380.91	4,232,208.00	71,613,650.57	51,842,907.05
Lereng (%)	0 - 25	>15 - 25	0 - 8	>15 - 25
Kedalaman Tanah (cm)	> 120	> 90	25 - 50	< 23
Drainase	baik	baik	baik	baik
Permeabilitas	lambat	lambat	lambat	lambat
Batuan Permukaan (%)	< 1	5 - >15	< 1	5 - >15
Singkapan Batuan (%)	tidak ada	< 1	tidak ada	tidak ada
Lapisan Atas:				
Ketebalan (cm)	> 30	> 90	0 - 20	< 23
Struktur	gumpal	gumpal	remah	gumpal
Tekstur	liat	liat	liat	liat
Konsistensi (keadaan basah)	lekat	lekat	lekat	lekat
Kandungan Bahan Organik	sedang	rendah	rendah	rendah
Kandungan CaCO ₃	tidak ada	tidak ada	tidak ada	tidak ada
Reaksi Tanah (pH)	agak masam	agak masam	masam	agak masam
Kandungan Fe dan Mn	tidak ada	tidak ada	tidak ada	tidak ada
Bahan Kasar (%)	< 1	15 - 35	< 1	15 - 35
Lapisan Bawah:				
Ketebalan (cm)	> 90	-	< 40	-
Struktur	gumpal	-	gumpal lempung	-
Tekstur	debu	-	berpasir	-
Konsistensi (keadaan basah)	lekat	-	agak lekat	-
Kandungan CaCO ₃	tidak ada	-	tidak ada	-
Reaksi Tanah (pH)	masam	-	agak masam	-
Kandungan Fe dan Mn	tidak ada	-	tidak ada	-

Potensi Komoditi Pertanian

Potensi pertanian dipisahkan berdasarkan sub sector tanaman pangan,

hortikultura dan perkebunan serta peternakan. Data statistic menunjukkan potensi sektor pertanian tanaman sebagai berikut.

Tabel 4. Potensi Komoditi Pertanian Tanaman Pangan di Kaki Lawu Selatan

No	Komoditi	Nilai LQ
1	Ubikayu	9,901
2	Jagung	4,767
3	Kacang tanah	1,091
4	Kedelai	0,743
5	Padi sawah	0,000

Tabel 5. Potensi Komoditi Pertanian Tanaman Hortikultura di Kaki Lawu Selatan

No	Komoditi	Jml Rata-rata Kaki Lawu 2007-2010 (Kw)	Jml Rata-rata Kab. Wonogiri 2007-2010 (Kw)	% Rata-rata Thd Total Produk Kab. Wonogiri 2007-2010
BUAH-BUAHAN				
1	Alpoket	6,384	6,029	89
2	Rambutan	39,956	64,698	63
3	Sukun	3,249	5,635	55
4	Durian	30,088	54,659	51
5	Jambu Air	1,276	2,392	53
SAYURAN				
1	Bawang Merah	2,989	8,475	53
2	Bawang Putih	188	176	100
3	Bawang Daun	2,512	2,297	75
4	Kacang Panjang	7,188	12,648	56
5	Cabe Kecil	7,983	10,581	58
6	Buncis	8,929	11,020	79
7	Bayam	3,899	5,411	57
8	Wortel	5,422	5,148	100
9	Kentang	4,741	4,983	98
10	Kubis	4,089	4,062	100

Tabel 6. Potensi Komoditi Pertanian Tanaman Perkebunan di Kaki Lawu Selatan

No	Komoditi	Jml Rata-rata Kaki Lawu 2007-2010 (Kw)	Jml Rata-rata Kab. Wonogiri 2007-2010 (Kw)	% Rata-rata Thd Total Produk Kab. Wonogiri 2007-2010
1	Cengkeh	1,001	1,869	54
2	Kopi Arabika	25	37	66
3	Kopi Robusta	19	29	61
4	Kakao	554	696	75
5	Nilam	51	94	62
6	Tembakau	103	107	60

Tabel 7. Potensi Komoditi Peternakan di Kaki Lawu Selatan

No	Komoditi	Nilai LQ
1	Kerbau	- 0,990
2	Ayam buras	- 0,002
3	Sapi	- 0,814
4	Domba	- 0,815
5	Kambing	- 0,910

Komoditi - komoditi tersebut telah mempunyai “nilai” di masyarakat. Jika tetap akan dikembangkan maka kita tinggal melihat karakter di masing-masing zona, selanjutnya kita lakukan cek silang dengan kebutuhan komoditi untuk kategori yang paling sesuai. Karakter yang “limit/minimum” tersebut diatasi sehingga komoditi yang ada akan meningkat produktivitasnya. Tentu ini tidak lepas dari inovasi yang diterapkan masyarakat selama ini, jika berdasarkan penelitian masih belum optimal maka pembinaan perlu dilakukan. Selain inovasi, nilai tukar komoditi dan daya serap pasar menjadi faktor yang tidak boleh dilupakan. Dengan analisa nilai tukar dan daya serap serta kesesuaian lahan komoditi potensial dapat ditetapkan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kegiatan pengamatan dan pengukuran di lapang, analisa di laboratorium dan studi dokumentasi serta tinjauan kepustakaan yang ada terhadap substansi yang terkait dengan studi potensi pertanian di Kaki Lawu Selatan bagian Kabupaten Wonogiri akhirnya dapat disimpulkan bahwa :

1. Secara geomorfologi kaki lawu selatan berbahan induk tuf-volkan. Jenis tanah antara entisols, vertisols, inceptisols, spodosols dan oxisols. Kelerengan antara 0- >45%. Curah hujan antara 1.446 sampai 2.142 mm/tahun dan cenderung naik setiap tahunnya sebesar $Y=10416 + 1366 X (R^2=0.94)$.
2. Zona Kaki Lawu Selatan terbagi menjadi 4 (empat) yaitu zona kaki atas, zona kaki tengah, zona kaki bawah dan zona lereng kaki. Diantara zona-zona tersebut, berdasarkan bahan induk maka

zona kaki kurang potensial untuk pertanian komersial.

3. Karakteristik lahan di masing-masing zona bervariasi. Secara umum, zona atas mempunyai karakter penghambat paling sedikit namun hubungannya dengan potensi pertanian berada pada kategori sesuai ekstrim sampai tidak sesuai untuk berbagai komoditi pertanian. Zona tengah mempunyai karakter penghambat yang “ekstrim” yaitu kelerengan > 25% namun beberapa komoditi pertanian hortikultura, biofarmaka dan perdagangan serta rumput pakan ternak agak sesuai. Zona bawah relatif datar namun struktur tanah gumpal, permeabilitas lambat dan konsistensi lekat merupakan penghambat. Beberapa komoditi tanaman pangan, hortikultura dan ternak agak sesuai.
4. Berdasarkan nilai LQ, tiga komoditi prioritas yang diduga potensial untuk pertanian tanaman pangan meliputi ubikayu, jagung dan kacang tanah. Untuk buah-buahan yaitu alpokat, rambutan, sukun, sedangkan sayuran yaitu bawang putih, wortel dan kobis. Komoditi perkebunan meliputi kopi, kakau dan tembakau/nilam. Sector peternakan kurang potensial.

Saran

Beberapa saran yang dapat dikemukakan berdasarkan potensi pertanian tanaman kaki lawu selatan yaitu :

1. Diperlukan peninjauan kembali terhadap pembangunan pertanian tanaman yang selama ini dilakukan di zona atas, tengah dan bawah berdasarkan potensi zona untuk waktu mendatang.
2. Jika tanaman pertanian telah menjadi komoditi dan telah menyatu dengan

masyarakat maka peningkatan hendaknya memperhatikan faktor penghambat dan jika dikembangkan maka tetap harus sesuai dengan zona.

3. Sektor peternakan dapat dipertimbangkan untuk dikembangkan di zona bawah dalam mendukung produktivitas pertanian tanaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 1997. Sustainable Agriculture Indicators. Working Paper. Seameo Regional Center for Graduate Study and Research in Agriculture (Searca).
- Badan Pusat Statistik. 2011. Wonogiri Dalam Angka Tahun 2011. BPS Wonogiri kerjasama dengan Bappeda Wonogiri.
- Barlow, R. 1986. Land Resource Economic. The Economic of Real Estate. Prentice-Hall, Inc. New Jersey.
- Hardjowigeno, S. 2001. Kesesuaian Lahan dan Perencanaan Tataguna Tanah. Jurusan Tanah. Fakultas Pertanian IPB
- Kingebiel dan Montgomery, 1961). Land Use Alternatives Of Capability Classes. Based on The Definitions in The Original US Version on The System. Taylor and Francis e-Library.
- Muller, G. 1993. Physical Geography of The Global Environment, Jonh Wiley dan Sons Inc. Canada.
- Notohadikusumo, T. 2005. Implikasi Etika Dalam Kebijakan Pembangunan Kawasan. Majalah Forum Perencanaan Pembangunan – Edisi Khusus, Januari 2005
- Reinjntjes, C., B. Haverkort, dan A. Waters-Bayer.1999. Pertanian Masa Depan: Pengantar Untuk PertanianBerkelanjutan Dengan Input Luar Rendah. ILEIA. Jakarta: Penerbit Kanisius.
- Sjafrizal.1997. Ekonomi Regional : Teori dan Aplikasi. PT. Niaga Swadaya
- Strahler. 1951. Physical Geography, Jonh Wiley dan Sons Inc. Canada.<http://www.uwsp.edu>, diakses tanggal 14 Oktober 2009 jam 11.20 WIB